

PEMBINAAN KEMAMPUAN PROFESIONAL
GURU SEKOLAH DASAR
(Studi Kualitatif Tentang Pembinaan Kemampuan Profesional
Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi)

Oleh:

N. R. Ema Nugrawati

Abstrak

Profesionalisme tenaga pendidik sangat berhubungan erat dengan mutu pendidikan, sebab proses belajar sebagai inti dari pendidikan akan sangat tergantung pada tenaga pendidik yang profesional dan kualitas hasil belajar merupakan ujung tombak kualitas pendidikan. Dengan anggapan semacam itu, maka keberadaan tenaga pendidik atau guru yang profesional semakin penting, dan peranan siswa dalam belajar merupakan tumpuan upaya peningkatan kualitas pendidikan sesuai standar nasional pendidikan. Pasal 35 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan agar “Pendidikan memiliki Standar Nasional Pendidikan (SNP), sebagai acuan pengembangan dan pengendalian pendidikan”. Dan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 2 menyebutkan “standar nasional pendidikan mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana- prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan”.

Setelah melakukan observasi di lapangan ditemukan adanya indikasi latar belakang pendidikan guru yang bervariasi dari berbagai lulusan perguruan tinggi bahkan terdapat latar belakang pendidikan guru dari lulusan SMA atau sederajat. Berdasarkan temuan ini, maka untuk meningkatkan kemampuan profesional Guru SD diperlukan adanya kegiatan pembinaan terutama di kecamatan Bekasi Selatan.

Kata Kunci: *Kemampuan, Profesional Guru, Pembinaan Guru.*

A. Pendahuluan

Keberhasilan dalam upaya memberikan pelayanan optimal guru terhadap peserta didik dapat dilihat dari penguasaan materi pembelajaran yang disampaikan secara efektif dan kehadirannya diterima oleh anak didik secara ikhlas. Dia juga mampu menjadi manajer belajar yang baik, sekaligus terus belajar melalui proses pembelajaran yang dilakukannya (*learning from teaching processes*), bahkan belajar dari peserta didik.

Di Kota Bekasi kondisi guru sampai Tahun 2007 untuk tingkat pendidikan SD dan MI berjumlah 6.672 orang dengan rincian jumlah guru SD/MI Negeri 4.244 dan jumlah Guru SD/MI Swasta berjumlah 2.428. (Dirjen PMTK Depdiknas 2007).

Adapun kondisi Guru SD untuk tingkat kecamatan terutama di Kecamatan Bekasi Selatan berjumlah 986 Guru terdiri dari 398 Guru PNS dan 588 Guru Non PNS dengan jumlah SD 52 SD Negeri dan 20 SD Swasta (Sumber: Daftar I Bulan JuH 2009, UPTD Pembinaan SD Kecamatan Bekasi Selatan). Merujuk pada kondisi tersebut, jumlah Guru SD yang begitu besar merupakan sumber daya pendidikan SD yang perlu penanganan optimal. Sumber daya manusia dalam hal ini Guru SD adalah aset organisasi yang paling penting karena mempengaruhi efesiensi, efektivitas dan produktivitas organisasi. Henry Simamora (1995:7)

mengungkapkan bahwa “sumber daya manusia sekarang digunakan dan diakui sebagai aset organisasi yang paling berharga”. Menurut Tilaar dan Suryadi (1992:108) komponen kualitas sekolah adalah “besar-kecilnya tergantung salah satunya kepada faktor guru. Guru merupakan sumber daya manusia yang mempunyai kedudukan strategis.

Profesionalisme tenaga pendidik sangat berhubungan erat dengan mutu pendidikan, sebab proses belajar sebagai inti dari pendidikan akan sangat tergantung pada tenaga pendidik yang profesional dan kualitas hasil belajar merupakan ujung tombak kualitas pendidikan. Dengan anggapan semacam itu, maka keberadaan tenaga pendidik atau guru yang profesional semakin penting, dan peranan siswa dalam belajar merupakan tumpuan upaya peningkatan kualitas pendidikan sesuai standar nasional pendidikan. Pasal 35 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan agar "Pendidikan memiliki Standar Nasional Pendidikan (SNP), sebagai acuan pengembangan dan pengendalian pendidikan". Dan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 2 menyebutkan “standar nasional pendidikan mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan”.

B. Kajian Pustaka

Aspek-aspek yang dipandang perlu untuk dikaji, berkaitan dengan fungsi pembinaan personil sekolah adalah, (1) Fungsi dan konsep umum pembinaan; (2) Pengertian profesi; dimaksudkan untuk meletakkan dasar pemahaman terhadap profesi Guru SD. (3) Kemampuan profesional Guru SD; membahas kemampuan dasar yang harus dikuasai Guru SD. Dan (4) Tujuan pembinaan kemampuan profesional Guru SD.

1. Fungsi dan Konsep Umum Pembinaan Guru

Fungsi Pembinaan secara umum adalah untuk mencapai sasaran yaitu untuk memiliki karyawan yang kompeten dan beradaptasi dengan keterampilan terbaru, pengetahuan dan kemampuan melaksanakan pekerjaan mereka lebih baik.

Menurut Djam'an Satori (1989) dalam disertasinya memberikan arti bahwa, ‘Pembinaan profesional guru adalah sebagai usaha yang sifatnya memberikan bantuan, dorongan dan kesempatan pada pegawai untuk meningkatkan profesionalnya agar mereka dapat melaksanakan tugas utamanya dengan lebih baik, yaitu memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu hasil belajar mengajar’.

Tujuan pembinaan kemampuan profesional guru SD mengacu pada kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Permendiknas NO. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikatakan bahwa, Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA Guru pada SD, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Adapun standar kompetensi profesional Guru SD mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 adalah: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4)

Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

2. Pembinaan Guru Melalui Asosiasi Kependidikan

Salah satu kegiatan pembinaan guru dapat dilakukan melalui asosiasi kependidikan dengan dasar bahwa, ‘Lembaga asosiasi secara spesifik itu ada dan diyakini dapat membuat seseorang menjadi guru yang baik, menentukan persyaratan khusus melaksanakan training khusus untuk seluruh guru, dan program ini dapat menjadi kontrol terhadap profesi dengan menciptakan kondisi kreatif yang dapat membuat guru berkemampuan tinggi’

Asosiasi kependidikan dapat berupa organisasi profesi. Di Indonesia organisasi profesi kependidikan yang dikenal antara lain: Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), Ikatan Sarjana Kependidikan Indonesia (ISPI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Forum Musyawarah Pendidikan Indonesia (FORMOPI), Himpunan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (HISMAPI) dan sebagainya.

3. Pembinaan Guru Melalui Program Pre Service dan In Service

Pembinaan dan pengembangan profesi guru berarti meningkatkan kualitas pelayanan dan pengembangan karier guru atau dengan kata lain pembinaan guru akan berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalisme guru dan tingkat kematangan guru dalam menjalankan profesinya dimana secara konseptual, kematangan guru dapat dibedakan: (1) Untuk kebutuhan pengajaran dai menjamin kelancaran perputaran sistem diperlukan tenaga pengajar yang berkualitas; (2) Tenaga yang berkualitas sebagai agen perubahan (Committed chanrje agent) yaitu tenaga yang dapat mempertahankan vitalitas sistem; (3) Tenaga profesional dalam arti selengkap- lengkapnya atau tenaga pengembang sistem (system developer) yaitu tenaga yang memiliki potensi yang tidak saja dapat menyempurnakan tetapi dapat juga mencari alternatif dalam memecahkan masalah. (Syaiful Sagala, 2008:221)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih berdasar pada filsafat fenomenologis. Dalam Penelitian kualitatif, teknik sampling (penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif) dilakukan berdasarkan paradigma alamiah. Menurut Lincoln dan Guba (1985: 200) dalam penelitian kualitatif, “Peneliti mulai dengan asumsi bahwa, konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi kontekstualnya sendiri.” Untuk itu, maka sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan purposive sample, yakni: 1) Rancangan sampel yang muncul: Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu. 2) Pemilihan sampel secara berurutan. 3) Penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Dan 4) Pemilihan berakhir jika telah terjadi pengulangan.

Satuan kajian (*Unit of Analysis*) penelitian tentang Pembinaan Guru Sekolah Dasar di Kota Bekasi ini, adalah Guru Pegawai Negeri Sipil Sekolah Dasar di Kecamatan Bekasi Selatan, di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bekasi.

Hasil Penelitiannya bahwa, pembinaan Kemampuan Profesional Guru SD di Kecamatan Bekasi Selatan dilakukan melalui:

Perencanaan pembinaan kemampuan profesional Guru SD di Kecamatan Bekasi Selatan didasari oleh: (a) Agenda/program kerja Dinas Pendidikan Kota Bekasi; (b) Dilakukan atas dasar masukan dari para pengawas; (c) perencanaan pembinaan didasari oleh agenda kegiatan gugus.

Bentuk kegiatan pembinaan kemampuan profesional Guru SD di Kecamatan Bekasi Selatan terdiri dari: (a) Pre-Service Training. Kegiatan pembinaan Guru ini dilakukan umumnya oleh lembaga dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Pembinaan disini lebih ditujukan untuk memberi bekal pada calon guru yang akan diangkat PNS seperti pra jabatan; (b) In-Service Training. kegiatan penting pembinaan ini dilakukan setelah seseorang diangkat menjadi guru. Bentuknya dapat berupa kegiatan pendidikan dan latihan, lokarkarya, penataran dan sebagainya.

Evaluasi pembinaan kemampuan profesional Guru SD di Kecamatan Bekasi Selatan merujuk pada hasil, yakni:

Hasil pembinaan guru SD baik yang dilaksanakan pada tingkat Dinas Pendidikan Kota Bekasi maupun tingkat Gugus atau sekolah, dasarnya sama bersumber pada kebijakan pemerintah, yakni: Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Dampak kegiatan pembinaan guru dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana terjadinya peningkatan kemampuan mengajar. Adapun manfaat sebagai dampak pembinaan yang dirasakan oleh guru adalah: (1) *Penguasaan bahan*, seperti: bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan penerapannya; (2) *Mengelola program belajar mengajar*, seperti: merumuskan tujuan kompetensi dan indikator, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat; (3) *Mengelola kelas*, Seperti: mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar yang serasi; (4) *Penguasaan terhadap landasan kependidikan*; (5) *Mengelola interaksi belajar mengajar*, (perlu peningkatan, terutama dengan kemampuan menerapkan model tematik); (6) *Menilai prestasi siswa*, (perlu peningkatan, terutama berkaitan dengan cara membuat alat tes yang benar); (7) *Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah*, (sudah merasa cukup menguasai karena teaiah familier/atau dilakukan sehari-hari di sekolah); (8) *Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran*, (perlu peningkatan, terutama langkah - langkah melakukan penelitian tindakan kelas); (9) *Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri*, (perlu peningkatan, karena penerapan IT dalam pembelajaran)

2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini mengarah pada strategi pembinaan kemampuan profesional dalam upaya menciptakan kegiatan pembinaan yang akan berdampak positif terhadap kemampuan profesional guru seperti telah dikemukakan dalam hasil penelitian. s

Strategi yang diperlukan dalam efektivitas guru agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan maka dalam proses teknis diarahkan pada penguasaan kompetensi-kompetensi. Kompetensi tersebut masing- masing memiliki indikator-indikator tersendiri sebagai mana terlihat dalam struktur program. Dalam pelaksanaannya strategi yang digunakan dalam pengarahannya ini adalah melalui pendekatan pembelajaran mandiri dengan strategi belajar aktif. Pendekatan pembelajaran mandiri adalah kegiatan belajar aktif

yang didorong oleh motif untuk menguasai kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Proses pembelajaran melalui pendekatan melalui pendekatan pembelajaran mandiri dengan strategi belajar aktif harus memperhatikan ciri-ciri:

- 1) Kegiatan bersifat *self-directing* mengarahkan diri sendiri, tidak dependent atau tidak tergantung orang lain.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman bukan mengharapkan jawabannya dari fasilitator atau orang luar.
- 3) Tidak mau didikte fasilitator atau pemateri, karena mereka tidak mengharapkan secara terus-menerus diberitahu *what to do*, atau apa yang harus dilakukan
- 4) Orang dewasa mengharapkan *immediate application*, atau penerapan dengan segera dari apa yang dipelajari; mereka tidak dapat menerima *delayed application* atau penerapan yang tertunda.
- 5) Lebih senang dengan *problem centered learning* daripada *content centered learning*.
- 6) Lebih senang dengan partisipatif aktif daripada partisipasi mendengarkan ceramah fasilitator.
- 7) Lebih menyukai *collaborative learning*. Karena belajar dan tukar pengalaman dengan sama-sama orang dewasa menyenangkan, dan bisa *sharing responsibility*, atau berbagi tanggung jawab.
- 8) Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dalam batas tertentu bersama antara peserta Pengarahan dan fasilitator
- 9) *Activities are experiential, not transmitted and absorbed*. Belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan atau menyerap.

Metode-metode pembelajaran yang tersedia dan dapat digunakan dalam pendidikan dan pelatihan dalam setiap tahap pembelajaran meliputi: Orientasi, Ceramah, Penugasan individu, Penugasan kelompok, Diskusi kelas, Praktikum/Demonstrasi, Studi kasus, Bermain peran, dan Simulasi.

Orientasi dalam pelatihan adalah suatu waktu bagi peserta pelatihan untuk saling mengenal, melihat-lihat dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Proses yang digunakan masa orientasi adalah dengan Model Kelompok Orientasi (MKO) yang merupakan suatu model pembelajaran melalui pengenalan program dan lingkungan belajar dalam bentuk kelompok. Dalam masa ini sangat dititik beratkan kepada pembentukan motivasi belajar peserta didik yang berguna untuk mempersiapkan mental pelatihan supaya siap mengikuti pelatihan. Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan hasil yang efektif dataro menerapkan model kelompok orientasi sebagai berikut: (lihat Bagan 1)

Efektivitas guru-guru SD di Kabupaten Kecamatan Bekasi Selatan, berdasarkan hasil peneltian bahwa guru-guru SD yang telah berhasil menjadi PNS meskipun memiliki latar pendidikan yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, guru tersebut telah berusaha mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikirnya secara komprehensif tidak semata pada peningkatan kognitif.

C. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut :

1. Kepala Dinas Pendidikan, terkait dengan pembinaan kemampuan profesional Guru SD di Kota Bekasi diharapkan memiliki data atau informasi yang akurat tentang kebutuhan pada Guru SD.
2. Penentuan program pembinaan sesuai dengan prioritas kebutuhan guru diharapkan akan memiliki dampak positif sesuai tuntutan kebutuhan pembelajaran saat ini seperti program pembinaan yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi . untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
3. Di lain pihak Dinas Pendidikan, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah perlu memahami tugas dan perannya sebagai pemegang wewenang tertinggi di sekolah dalam rangka efektivitas guru di sekolah. N
4. Berbagai upaya yang dilakukan dalam pembinaan guru SD di Kecamatan Bekasi Selatan khususnya, umumnya di Kota Bekasi, memerlukan kemauan, keterlibatan secara aktif dan komitmen yang tinggi dari seluruh *stakeholders*, baik itu dalam perencanaannya maupun dalam pelaksanaannya.

2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dari pembahasan penelitian maka dapat diberikan beberapa rekomendasi, diantaranya:

1. Kepada Para Kepala Dinas Pendidikan. Pemahaman dan persepsi pejabat di Lingkungan Dinas Pendidikan terkait dengan pembinaan Kemampuan profesional guru SD di Kota Bekasi seyogyanya terus ditingkatkan.
2. Kepala Sekolah. Kepala sekolah harus mampu untuk membangun komitmen yang tinggi, mengembangkan rasa kebersamaan dan menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif bagi seluruh warga sekolah.
3. Kepada guru, kedudukan guru pada sekolah sangat menentukan keberhasilan sekolah untuk mencapai tujuannya, hal ini dapat dilalui dengan keberhasilan guru tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.
4. Tidak Lanjut Penelitian. Bagi para ahli, kalangan pemerhati dan peneliti pendidikan hasil penelitian ini menyarankan agar senantiasa membuka diskusi dan telaah komprehensif demi mencari dan menemukan beragam alternatif, model dan paradigma pendidikan.

Daftar Pustaka

- Banghart, Frank W. dan Trull, Albert (1973). *Educational Planning*. New York: The Macmillan Company.
- Dharma, Surya. (2003). *Manajemen Kineija-Falsafah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Engkoswara. (1987). *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud RI.
- Fattah, Nanang. (1999). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gaffar, M. Fakry. (1984). *Performance Based Teacher Education: Suatu Mematri Dalam Pembaharuan Guru*. Bandung: IKIP Bandung.
- Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI). (1995). *50 Tahun Pendidikan Dan Prospeknya Terhadap*

Pembangunan Bangsa Dalam PJP II, No. 05, Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan Dan Pendidikan Kewirausahaan. Bandung: PT. Karya Putri Wardhani.

Satori Djam'an & Fatah, N. (2001). *Konsep Dasar MBS dan Dewan Sekolah, Seri MBS Modul .* Bandung: Dinas Pendidikan Jawa Barat.

Sutisna, Oteng. (1983). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional.* Bandung: Angkasa.